

**PENGARUH SIFAT *MACHIAVELLIAN* DAN PERKEMBANGAN MORAL
TERHADAP *DYSFUNCTIONAL BEHAVIOR* DENGAN *GENDER*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Feny Widyawati

12133100061

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh Sifat *Machiavellian* dan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior* dengan *Gender* sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 Akuntansi Tingkat Akhir Universitas PGRI Yogyakarta. Data diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sebanyak 90 kuesioner disebar dan 81 kuesioner yang dapat diolah kembali. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan metode regresi berganda dan uji MRA (*Moderated Regression Analysis*) dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional behavior*, dan perkembangan moral berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional behavior*. Sedangkan untuk hasil interaksi antara *dysfunctional behavior* dan *gender* menunjukkan bahwa *gender* tidak dapat memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*.

Kata Kunci: *Gender*, Sifat *Machiavellian*, Perkembangan Moral, *Dysfunctional Behavior*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditor menjadi penyedia pelayanan yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan pada suatu perusahaan atau organisasi. Profesi auditor memainkan peran penting dalam tata kelola organisasi tersebut. Peran auditor adalah menyumbangkan kredibilitas mereka dengan cara memberikan pandangan yang wajar dan benar (Febriana, 2012). Namun, profesi auditor sering kali mengalami tekanan konflik kepentingan sehingga terbawa kedalam praktik-praktik yang tidak etis.

Kasus Phar Mor Inc yang merupakan salah satu perusahaan terbesar di Amerika Serikat melakukan fraud dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan

pribadi yang dibantu KAP Cooper dan Lybrand yaitu membuat dua laporan keuangan yakni laporan inventory dan laporan bulanan keuangan yang telah dimanipulasi seolah-olah perusahaan mendapat keuntungan yang berlimpah, serta kasus PT.Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto dan Rekan yang dikarenakan laporan keuangan audit PT.TELKOM yang terdaftar dalam pasar modal Amerika Serikat ditolak oleh *Securities and Exchange Commission*, sehingga mengharuskan PT.TELKOM melakukan audit ulang dengan KAP yang lain. Hal ini dilakukan terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik yang harus dimiliki auditor (Sarwono dan widyaningrum, 2012).

Kasus *dysfunctional behavior* yang dilakukan oleh auditor, baik diluar maupun didalam negeri telah menjadikan profesi auditor sebagai sorotan masyarakat karena auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang mengalami kerugian materi dalam jumlah yang besar. Masyarakat berpandangan bahwa bobot independensi auditor telah berkurang dan pada akhirnya kredibilitas auditorpun semakin dipertanyakan (Dewi, 2010).

Machiavellianisme merupakan tingkat dimana seorang individu mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Robbins dan Judge, 2009). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* dilakukan oleh Setiawan (2011), Febriana (2012), dan Sari (2015). Hubungan yang terbentuk adalah hubungan

negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior*. Apabila diterapkan oleh auditor, bukannya tidak mungkin seorang auditor akan melakukan manipulasi terhadap laporan yang dikerjakannya, untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya. Hal tersebut juga didukung oleh Puspitasari (2012) yang mengungkapkan bahwa dalam diri auditor, jika memiliki sikap manipulatif maka kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang berupa opini akan semakin diragukan.

Perkembangan moral menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan *dysfunctional behavior*. Moralitas tidak hanya berhubungan dengan perilaku yang terlihat ataupun yang dapat diketahui, akan tetapi lebih dalam dari sekedar perilaku yang tampak tersebut. Suatu perilaku boleh atau tidak boleh dilakukan dapat dinilai dari pertimbangan yang mendasari terjadinya penilaian moral itu merupakan hal yang patut untuk diperhatikan. Perilaku moral yang merupakan hasil dari penilaian moral seseorang, dapat ditampilkan dalam bentuk yang sama namun alasan yang melatarbelakangi dilakukannya perilaku moral itu bisa berbeda. Riset Kohlberg (1963 dan 1969) dalam Sartika (2013) tentang teori perkembangan moral kognitif yang menekankan pada proses berpikir seseorang dalam menghadapi dilema etik. Hal inilah yang yang dikenalkan Kohlberg mengenai alasan-alasan atau pertimbangan dalam menilai mengapa suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh dilakukan.

Perilaku profesional seorang auditor salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsi (*dysfunctional behavior*).

Dysfunctional behavior yang dimaksud merupakan perilaku auditor yang menyimpang dari standart auditing dalam melaksanakan penugasan audit. Perilaku *dysfunctional* yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya (*Underreporting Of Time*), dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur (*Premature Sign-Off*). Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada profesi akuntan karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh auditor (Setiawan, 2011).

Profesi auditor saat ini didominasi oleh laki-laki, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan untuk memasuki profesi audior, karena kompetensi yang dibutuhkan untuk profesi tersebut tidak ada kaitannya dengan gender. Walaupun demikian, keduanya tetap memiliki perbedaan yang berhubungan dengan perilaku (Alfithrie, 2015). Biasanya laki-laki berusaha mencari kesuksesan dengan melanggar aturan, sedangkan perempuan cenderung melaksanakan tugas dengan baik dan lebih taat terhadap peraturan. Menurut Ferdinandus (2014) dalam dunia perkuliahan, mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki tingkat sensitivitas terhadap etika yang berbeda. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Penelitian berkaitan dengan persepsi mengenai perilaku tidak etis akuntan yang dilakukan oleh Diwi (2015) menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis staf KAP. Sedangkan hasil penelitian Yunus (2011) dan Alfithrie (2015) menunjukkan bahwa secara parsial

gender berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas *dysfunctional audit behavior*. Ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu, menimbulkan dugaan bahwa *gender* sebenarnya bukan merupakan variabel independen, melainkan variabel moderasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2011), Yunus (2011), Sari (2015), dan Alfithrie (2015). Variabel dalam penelitian ini meliputi sifat *machiavellian*, perkembangan moral, *dysfunctional behavior*, serta *gender* sebagai variabel moderasi yang diantaranya diadopsi dari penelitian sebelumnya dan menjadikan penelitian baru.

B. Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Setiawan (2011) meneliti mengenai pengaruh sifat *machiavellian* dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi S1 Universitas Diponegoro tentang sifat *machiavellian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*, dan perkembangan moral memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*.

Yunus (2011) meneliti mengenai pengaruh *gender* dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa atas *dysfunctional audit behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas *dysfunctional audit behavior*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2,058 > 1,960$).

Sari (2015) melakukan penelitian dengan judul pengaruh sifat *machiavellian* dan Perkembangan Moral terhadap *Dysfunctional Behavior* (Studi

Kasus pada Mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2011 UNY). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior* dan perkembangan moral berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dysfunctional behavior*.

Alfithrie (2015) Meneliti tentang *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa dengan *gender* sebagai variabel moderasi. Populasi adalah mahasiswa Akuntansi UNY angkatan 2011, 2012, dan PKS 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh positif dan signifikan *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa, *gender* dapat memoderasi dalam pengaruh *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa.

Diwi (2015) Meneliti tentang pengaruh Orientasi Etis (*Idealisme* dan *Relativisme*), dan *Gender* terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan pada Mahasiswa S1 Akuntansi UNY angkatan 2011 dan 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Idealisme* berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan dengan nilai Sig. 0,001 ($0,001 \leq 0,05$), *Relativisme* berpengaruh positif terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan dengan nilai Sig. 0,000 ($0,000 \leq 0,05$), *Gender* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan dengan nilai Sig ($0,370 > 0,05$).

C. Perumusan Hipotesis

1. H1 = Sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *dysfunctional behavior*.

2. H2 = *Gender* memoderasi pengaruh sifat machiavellian terhadap *dysfunctional behavior*.
3. H3 = Perkembangan moral berpengaruh negatif terhadap *dysfunctional behavior*.
4. H4 = *Gender* memoderasi pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*.

D. Variabel Penelitian

Dysfunctional behavior merupakan perilaku individu yang memiliki konflik dasar dengan tujuan organisasi. *Dysfunctional behavior* terjadi pada situasi ketika individu merasa dirinya kurang mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui usahanya sendiri oleh Sari (2015).

Crimastuti dan Purnamasari (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung manipulatif dan memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Puspitasari (2012) yang menjelaskan bahwa machiavellian merupakan kecenderungan untuk mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang melalui penugasan kekuatan dan manipulasi orang lain untuk keuntungan pribadi.

Sebuah teori tentang pemikiran moral yang fokus pada proses kognitif yang digunakan oleh individu-individu dalam menuntun mereka untuk memutuskan benar atau salah. Perkembangan moral dapat diukur menggunakan *Defining Issue Test* (DIT) Kohlberg (2006). Adapun indikator dari variabel tersebut, adalah sebagai berikut:

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu variabel *gender*. Pengujian moderasi ialah menggunakan uji *dummy* dan akan diberi kode *binary* yakni 0 untuk perempuan dan 1 untuk laki-laki (Ghozali, 2011).

E. Metode dan Teknik pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, dengan menggunakan teknik kuesioner yang merupakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, yang diberikan langsung kepada responden Ghozali (2011). Kuesioner yang dibagikan terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisikan pertanyaan mengenai identitas responden, bagian kedua berisikan pertanyaan mengenai *dysfunctional behavior* serta bagian ketiga berisikan pertanyaan sifat *machiavellian* dan perkembangan moral.

F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan MRA Variabel Sifat *Machiavellian*

Keterangan	Persamaan	
	Hipotesis 1	Hipotesis 2
Persamaan	$Y = 4,432 + 0,328x_1 - 0,571z$	$Y = 5,701 + 0,290x_1 - 3,523z + 0,085 x_1 * z$
Nilai koefisien	b1 = 0,328 b2 = 0,571	b1 = 0,290 b2 = -3,523 b3 = 0,085
Sig	b1 = 0,000 b2 = 0,284	b1 = 0,004 b2 = 0,497 b3 = 0,567
R	0,451	0,455
R ²	0,204	0,207

Sumber : Data primer yang diolah 2016

1. Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji membuktikan bahwa terdapat pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*, yang diperoleh dari persamaan regresi $Y=4,432+0,328x_1$. Nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,328, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* adalah semakin tinggi sifat *machiavellian* mahasiswa, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior* mahasiswa. R pada hasil regresi sebesar 0,455 atau 45,5%, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan sifat *machiavellian* cukup kuat dan searah. Sedangkan R^2 menunjukkan 0,207, diartikan bahwa besarnya pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* sebesar 20,7%, sedangkan sisanya 79,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Sifat *machiavellian* merupakan sifat yang harus dihindari, karena dapat menimbulkan *dysfunctional behavior*. Hal tersebut didukung oleh Puspitasari (2012) yang mengungkapkan bahwa sifat *machiavellian* menunjukkan suatu sikap yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa harus memikirkan etika.

2. Gender Dapat Memoderasi Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji MRA membuktikan bahwa interaksi antara *gender* dan sifat *machiavellian* mempunyai pengaruh terhadap *dysfunctional behavior* dengan persamaan regresi $Y= 5,701+0,085z$. Nilai koefisien sebesar 0,085, angka positif menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding mahasiswa perempuan. Nilai signifikansi pada angka $0,567 > 0,050$,

sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *gender* tidak terbukti memoderasi pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. R pada hasil regresi sebesar 0,451 atau 45,1%, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan *gender* dan sifat *machiavellian* cukup kuat dan searah. Sedangkan *Rsquare* menunjukkan 0,207, diartikan bahwa besarnya pengaruh interaksi *gender* dan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior* sebesar 20,7%, sedangkan sisanya 79,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat *machiavellian* yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2011) yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang tidak sama atas perilaku tidak etis akuntan.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Analisis Regresi Berganda dan MRA Variabel Perkembangan Moral

Keterangan	Persamaan	
	Hipotesis 3	Hipotesis 4
Persamaan	$Y = 22,166 - 0,130x_2 - 0,294z$	$Y = 21,613 - 0,119x_2 + 0,764z - 0,022x_2 * z$
Nilai koefisien	b3 = -0,130 b4 = 0,294	b4 = -0,119 b5 = 0,764 b6 = -0,022
Sig	b3 = 0,002 b4 = 0,595	b4 = 0,008 b5 = 0,612 b6 = 0,450
R	0,339	0,348
R ²	0,115	0,121

Sumber : Data primer yang diolah 2016

3. Pengaruh Perkembangan Moral Terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji membuktikan bahwa terdapat pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*, yang diperoleh dari persamaan regresi

$Y=22,166-0,130x_2$. Nilai koefisien bernilai positif yaitu $-0,130$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* adalah semakin tinggi perkembangan moral mahasiswa, maka semakin tinggi pula *dysfunctional behavior* mahasiswa. R pada hasil regresi sebesar $0,339$ atau $33,9\%$, ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan perkembangan moral cukup kuat dan searah. Sedangkan R^2 menunjukkan $0,115$, diartikan bahwa besarnya pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* sebesar $11,5\%$, sedangkan sisanya $88,5\%$ ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari (2015) yang menemukan bahwa perkembangan moral dengan nilai b_2 negatif yang berarti ketika perkembangan moral mengalami penurunan maka *dysfunctional behavior* semakin tinggi yang mengikuti dari perubahan variabel perkembangan moral atau jika perkembangan moral naik maka *dysfunctional behavior* akan turun.

4. Gender Dapat Memoderasi Pengaruh Perkembangan Moral Terhadap *Dysfunctional Behavior*.

Hasil uji MRA membuktikan bahwa interaksi antara *gender* dan perkembangan moral mempunyai pengaruh terhadap *dysfunctional behavior* dengan persamaan regresi $Y=21,613-0,022z$. Nilai koefisien sebesar $-0,022$, angka negatif menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengaruh yang lemah dibanding perempuan. Nilai signifikansi sebesar $0,450 > 0,050$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *gender* tidak terbukti memoderasi pengaruh perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. R pada hasil regresi sebesar $0,348$ atau $34,8\%$,

ini berarti hubungan *dysfunctional behavior* dengan gender dan perkembangan moral cukup kuat dan searah. Sedangkan R^2 menunjukkan 0,121, diartikan bahwa besarnya pengaruh interaksi gender dan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior* sebesar 12,1%, sedangkan sisanya 87,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian ini perempuan memiliki perkembangan moral lebih tinggi dibanding laki-laki. Menurut Alfithrie (2015) dalam teori sosialisasi *gender* menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai ditempat kerja.

G. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. Hal ini dibuktikan melalui persamaan regresi $Y = 4,432 + 0,328X_1$, angka positif dapat diartikan pengaruhnya adalah positif. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ yang berarti signifikan.
2. Hasil persamaan regresi $Y = 5,701 + 0,085z$. Nilai koefisien *gender* sebesar 0,085, angka positif berarti laki-laki memiliki pengaruh kuat pada hubungan sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*. Akan tetapi, *gender* tidak dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *dysfunctional behavior*, karena nilai signifikansi $0,567 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. Hal ini dibuktikan melalui persamaan regresi $Y =$

22,166-0,130X2, angka negatif dapat diartikan pengaruhnya adalah negatif.

Nilai signifikansi $0,002 < 0,050$ yang berarti signifikan.

4. Hasil persamaan regresi $Y=21,613-0,022z$. Nilai koefisien *gender* sebesar -0,022, angka negatif berarti laki-laki memiliki pengaruh lemah pada hubungan perkembangan moral terhadap *dysfunctional behavior*. Akan tetapi, *gender* tidak dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh sifat machiavellian terhadap *dysfunctional behavior*, karena nilai $0,567 > 0,05$ yang berarti tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfithrie, N. L. 2015. "Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender sebagai variabel moderasi". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chrismastuti, Agnes A & ST. Vena Purnamasari. 2006. "Dampak Reinforcement Contingency terhadap hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Agustus. Padang. IAI-AKPD.
- Dewi, H. N. 2010. Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi pada Universitas Kristen Satya Wacana). *Skripsi*. UKDW.
- Diwi, D. 2015. "Pengaruh Orientasi Etis (Idealisme dan Relativisme), dan Gender terhadap Persepsi Mahasiswa mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2011 dan 2012". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Febriana, H. L. 2012. "Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Auditor terhadap Penerimaan Auditor atas Dysfunctional Audit Behavior pada KAP di JATENG dan DIY". *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ferdinandus, R. P. 2014. "Pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Etis Akuntan". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ghozali .I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: UNDIP.

- Kohlberg, L. 2006. "The Cognitive- Development Approach to Moral Education". Issues in adolescent psychology. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Puspitasari, W. 2012. "Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis: Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor". *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Robbins, S. P. Dan T. A. Judge. 2009. "*Perilaku Organisasi*". Buku 1, Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Sari, E. V. 2015. "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Dysfungsional Behavior". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sartika. 2013. "Pengaruh sifat machiavellian dan perkembangan moral terhadap perilaku dysfungsional pada perusahaan manufacture". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Sarwono, A. E.dan Widyaningrum, T. 2012. "Analisis Sifat Machiavellian dan Pembelajaran Etika terhadap Sikap Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi". *Jurnal Akuntansi & Sistem Teknologi Informasi* Vol.9 No.1 Oktober 2012. Hal: 65-75. Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Setiawan, A. B. 2011. "Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral terhadap Dysfunctional Behavior pada Mahasiswa S1 Akuntansi UNDIP". *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yunus, 2011. "Pengaruh Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa atas Dysfunctional Audit Behavior". *Skripsi*. Universitas Sultan Syarif Kasim. RIAU